

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian ini berjudul “*Kajian Semantik Penamaan Knalpot Motor Lokal di Kabupaten Purbalingga*”. Penelitian mengenai penamaan ini bukanlah penelitian yang pertama. Banyak peneliti yang sudah membahas penamaan yang telah dilakukan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian membandingkan dengan dua hasil penelitian, yaitu skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pertama skripsi Emi Herowati (2005) yang berjudul “*Makna Referensial Pemakaian Nama Panggilan Mahasiswa Kos di Purwokerto*”. Kedua skripsi Kuntari (2006) yang berjudul “*Analisis Semantik Penamaan Tempat Pemberhentian Bus Mini Jurusan Magelang-Yogyakarta*”.

#### 1. Skripsi Emi Herowati (2005) yang berjudul “*Makna Referensial Pemakaian Nama Panggilan Mahasiswa Kos di Purwokerto*”.

Mengenai jenis makna, jenis makna yang meliputi makna sempit, makna meluas, makna kognitif, makna emotif, makna konstruksi, makna leksikal, makna gramatikal, makna ideasional, makna denotatif, makna pusat, makna piktorial, makna idiomatik, makna peribahasa, makna denotatif, makna konseptual, makna asosiatif, dan makna kiasan. Penelitian tersebut menggunakan teori penamaan seperti peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat dan ciri khusus, penemu, dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, bentuk kependekan, penamaan baru, dan bentuk yang diplesetkan. Data yang digunakan adalah nama mahasiswa yang berada di kota

Purwokerto, yaitu di kelurahan Dukuhwaluh, Karangwangkal, dan Kelurahan Grendeng. Sumber data yang digunakan adalah mahasiswa kos atau tempat kos di Kelurahan Dukuhwaluh, Karangsalam, Karangwangkal, dan Grendeng. Emi Herowati dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, metode simak dan metode catat. Data kemudian dianalisis menggunakan metode padan, lalu disajikan dalam pemaparan hasil menggunakan metode penyajian informal. Dengan demikian, berdasarkan analisis "*Makna Referensial Pemakaian Nama Panggilan Mahasiswa Kos di Purwokerto*", oleh Emi Herowati dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pada metode analisis data menggunakan metode padan. Perbedaannya adalah pada teori, penelitian sebelumnya menggunakan menurut Chaer (1994: 62), Djajasudarma (1999: 79), Pateda (2001: 96), Chaer (1994: 44), Subroto (1992: 14), sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teori makna menurut Aminuddin, (2011: 53), Chaer (2014: 59), Pateda (2010:98), menurut Veerhar (2012: 287), Sudaryono (2016:82), Pateda (2010:47), Chaer (2014: 168), Sudaryat (2009: 59). Perbedaan selanjutnya terletak pada data dan sumber data. Penelitian sebelumnya menggunakan data nama-nama panggilan mahasiswa kos di Purwokerto dengan sumber data yaitu mahasiswa kos di Kelurahan Dukuhwaluh, Karangsalam, Karangwangkal, dan Grendeng. Penelitian yang sekarang menggunakan nama knalpot motor lokal di Kabupaten Purbalingga.

## **2. Skripsi Kuntari (2006) yang berjudul "*Analisis Semantik Penamaan Tempat Pemberhentian Bus Mini Jurusan Magelang-Yogyakarta*".**

Mengenai penamaan dan jenisnya yang terdiri dari berdasarkan peniruan bunyi, *pars poto*, *totem pro pate*, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat

asal, bahan, keserupaan, singkatan atau akronim, dan penggalan. Penulis juga menggunakan teori jenis makna seperti makna leksikal, makna gamatikal, makna sempit, makna meluas, makna kognitif, makna konotatif, makna denotatif, makna emotif, makna referensial, makna konstuksi, makna indensional, makna preposisi, makna pusat, makna pictorial, makna idiomatik, makna konseptual, makna kiasan. Data yang digunakan adalah nama-nama tempat pemberhentian bus mini jurusan Magelang-Yogyakarta, data berupa yang diucapkan oleh kernet maupun sopir serta penumpang atau warga yang menjadi informan. Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak, kemudian di analisis menggunakan metode padan yang selanjutnya diterapkan menggunakan teori yang sudah ada.

Dengan demikian, berdasarkan analisis "*Analisis Semantik Penamaan Tempat Pemberhentian Bus Mini Jurusan Magelang-Yogyakarta*", dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sekarang mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan teori makna dan penamaan. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak, kemudian metode analisis data menggunakan metode padan. Perbedaan penelitian yang dulu dengan yang sekarang adalah pada teori, penelitian dulu menggunakan teori Muhammad (2004:13), Pateda (1989:15), Djajasudarma (1999:15), Subroto (1991:18), Slametmuljana (1964:18), Chaer (2002:75) sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan teori menurut Aminuddin, (2011: 53), Chaer (2014: 59), Pateda (2010:98), menurut Veerhar (2012: 287), Sudaryono (2016:82), Pateda (2010:47), Chaer (2014: 168), Sudaryat (2009: 59) . Penelitian sebelumnya ada data dan sumber data juga ditemukan perbedaan. Penelitian sebelumnya menggunakan data nama-nama tempat pemberhentian bus mini jurusan Magelang-Yogyakarta, berupa data yang diucap oleh kernet maupun sopir serta

penumpang atau warga yang menjadi informan atau sumber data. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan nama-nama knalpot motor lokal di Kabupaten Purbalingga. Sumber data diperoleh dari bengkel knalpot yang ada di Kabupaten Purbalingga.

## B. Semantik

Menurut Pateda (2010: 2-3) kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang mengacu pada study tentang makna (arti, Inggris : *meaning*). Istilah ini memang dalam bahasa Inggris. Meskipun sudah ada istilah semantik, misalnya dalam kelompok *semantics philosophy* pada abad ke-17, istilah semantik baru muncul dan diperkenalkan melalui organisasi filologi Amerika (*American Philological association*) tahun 1894 yang judulnya *Reflected Meaning a Point in Semantics*. Ferdinand de Saussure dalam Chaer, (2014: 286), mengatakan bahwa setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* atau ‘yang mengartikan’ yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen *signife* atau ‘yang diartikan’ yang wujudnya pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh signifiant). Misalnya tanda linguistik yang ditampilkan dalam bentuk ortografis <*meja*>, terdiri dari komponen signifiant, yaitu berupa runtutan fonem /m/, /e/, /j/. dan /a/; dan komponen signifiant, yaitu berupa konsep atau makna ‘sejenis perabot rumah kantor atau rumah tangga’.

Menurut Aminuddin (2011: 15) semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memakai. Semantik sebagai istilah teknis juga mengandung pengertian study tentang makna, dengan anggapan bahwa menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Menurut

Verhaar (2001: 13) semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Contoh jelas dari perian atau ‘deskripsi’ semantis adalah leksikografi: masing-masing leksem diberi perian artinya atau maknanya: perian semantis.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa semantik adalah struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dan arti sebuah tuturan. Semantik memfokuskan terhadap makna yang terkandung di dalam ungkapan dan wicara. Semantik juga dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna. Semantik merupakan cabang linguistik tentang makna yang berarti menandai atau melambangkan. Semantik juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sebuah ujaran atau tuturan yang diungkapkan oleh pemakai bahasa itu sendiri.

## **C. Makna**

### **1. Pengertian Makna**

Menurut Pateda (2010: 79) istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna dapat diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Menurut Kempson dalam Pateda (2010: 79) ada tiga hal yang dicoba jelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni: (i) menjelaskan makna kata secara alamiah, (ii) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Menurut Ferdinand de Saussure dalam Chaer (2014: 287) bahwa makna adalah ‘pengertian’ atau ‘konsep’ yang dimiliki atau terdapat pada tanda-linguistik itu berwujud apa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah simpulan bahwa makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata. Makna juga merupakan

sebuah arti yang mengandung maksud dan tujuan. Makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada tanda linguistik, yang memiliki hubungan dengan sistem sosial budaya, pemakai, dan konteks sosial-situasional. Makna juga merupakan konsep atau ide yang melatarbelakangi sebuah pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara. Pemakai bahasa dapat saling mengerti dan memahami maksud dari sebuah ujaran karena di dalam semua bahasa mengandung makna.

## 2. Jenis Makna

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagi kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itupun menjadi bermacam-macam bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai jenis nama makna telah dikemukakan orang dalam berbagai buku linguistik atau semantik. Menurut Palmer dalam Pateda (2010: 96) terdapat beberapa jenis-jenis makna : (i) makna kognitif (*kognitif meaning*); (ii) makna ideasional (*ideational meaning*); (iii) makna denotasi (*denotational meaning*); (iv) makna proposi (*propositional meaning*). Sedangkan menurut Shipley, Ed dalam Pateda (2010: 96) bahwa makna mempunyai jenis : (i) makna emotif (*emotive meaning*); (ii) makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*); (iii) makna referensial (*referential meaning*); (iv) makna piktorial (*pictorial meaning*); (v) makna kamus (*dictionary meaning*); (vi) makna sampung (*fringe meaning*); dan (vii) makna inti (*core meaning*). Menurut Chaer (2014: 289-296) jenis makna yaitu : (i) makna leksikal, (ii) makna gramatikal, (iii) makna kontekstual, (iv) makna referensial, (v) makna non-referensial, (vi) makna denotative, (vii) makna konotatif, (viii) makna konseptual, (ix) makna asosiatif, (x)

makna kata, (xi) makna istilah, (xii) makna idiom, (xiii) makna peribahasa. Berkaitan dengan data penelitian, peneliti membatasi teori jenis makna menganalisis data yang akan diteliti. Peneliti menggunakan beberapa teori jenis makna yaitu Pateda (2010:98), Chaer (2014: 292) , Pateda (2010: 112), Pateda (2010: 125) , Chaer (2014:291), Harimurti dalam Pateda (2010: 108) untuk memudahkan dalam menganalisis data yang diperoleh. Peneliti menggunakan makna denotatif, makna konotatif, makna referensial, dan makna kias.

#### a. Makna Denotatif

Menurut Pateda (2010:98) makna denotatif (*denotative meaning*) adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujud diluar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna adalah makna polos apa adanya yang bersifat objektif. Menurut Chaer (2014: 292) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya ‘disekitar daerahku terdapat seorang peternak *babi*’, kata *babi* bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang biasa dternakkan untuk dimanfaatkan dagingnya’. ‘Aku memunyai adik yang berbadan *kurus*’ kata *kurus* bermakna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang lebih kecil dari ukuran normal’. Kemudian ‘dia berangkat sekolah dengan *rombongan* kelasnya’, kata *rombongan* bermakna denotatif ‘sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan’.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah simpulan bahwa makna denotatif adalah sebagai makna asli. Makna denotatif mengacu pada kemurnian makna. Makna denotatif disebut juga makna yang polos karena tidak

tercampur oleh unsur-unsur di luar makna itu sendiri. Makna denotatif juga diartikan makna yang apa adanya, yaitu bahwa yang tersirat di dalam makna tersebut adalah makna yang utuh tanpa merubah sedikitpun. Makna denotatif mengacu kepada makna yang sesungguhnya.

### **b. Makna Konotatif**

Menurut Pateda (2010: 112) makna konotatif (*conotative meaning*) muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang di baca. Menurut Chaer (2014: 292) makna konotatif adalah makna lain yang ‘ditambahkan’ pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Umpamanya ‘disekitar daerahku terdapat peternak *babi*’ kata *babi* pada orang yang beragama Islam atau di dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu. ‘Aku mempunyai adik yang berbadan *kurus*’ kata *kurus* juga berkonotasi netral, artinya tidak memiliki nilai rasa yang tidak enak, tetapi kata *ramping* yang sebenarnya bersinonim dengan kata *kurus* itu memiliki konotasi positif, orang akan senang bila dikatakan *ramping*.

Jadi, makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif adalah makna yang telah mengalami penambahan makna atau makna yang muncul sebagai nilai rasa yang timbul setelah diucapkan.

### **c. Makna Referensial**

Menurut Pateda (2010: 125) makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Makna

referensial adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa, apakah objek atau gagasan, dan yang tepat dijelaskan melalui analisis komponen. Menurut Chaer (2014:291) sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti kuda, merah, gambar adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Menurut Kridalaksana, (2009 : 149) makna referensial makna yang sangat dekat hubungannya dengan dunia di luar bahasa (obyek / gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna referensial adalah makna yang mempunyai hubungan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Makna referensial berhubungan langsung dengan benda, peristiwa, kenyataan atau referen. Makna referen bisa kita bandingkan dengan benda yang ada di sekitar kita. Kejadian atau peristiwa di sekitar kita juga sangat membantu untuk mendapatkan makna yang referensial.

#### **d. Makna Kias**

Menurut Harimurti dalam Pateda (2010: 108) makna kias (*transferred meaning atau figurative meaning*) adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya. Makna kiasan tidak sesuai lagi dengan konsep yang terdapat dalam kata tersebut. Makna kias sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun kalau dipikir secara mendalam masih ada kaitan dengan makna sebenarnya. Makna kias banyak terdapat pada idiom, peribahasa, dan ungkapan. Dalam BI terdapat kata batang yang muncul dalam ungkapan : jangan berdiri disitu seperti batang, berbuatlah sesuatu. Kata batang disini tidak dihubungkan lagi dengan batang pohon, batang pisang, tetapi

dihubungkan dengan orang yang tegak saja, diam, tidak kerja. Memang masih keliatan hubungan makna kata batang dan ungkapan tadi.

## **D. Penamaan**

### **1. Pengertian Penamaan**

Menurut Zunairoh (2014:1) nama merupakan suatu tanda untuk membedakan suatu makhluk hidup maupun benda. Menurut Aristoteles dalam Pateda, (2010:63), pemberian nama adalah soal perjanjian, konvensi. Yang dimaksud dengan soal perjanjian di sini bukan berarti bahwa dahulu ada sidang masalah nama untuk sesuatu yang diberi nama. Nama tersebut biasanya dari seseorang nama pakar, ahli, penulis, pengarang, wartawan, pemimpin negara, tokoh masyarakat. Nama kemudian dipopulerkan oleh masyarakat, baik melalui media massa elektronik maupun non elektronik, atau boleh juga melalui pembicaraan tatap muka. Dalam ilmu fisika dikenal hukum Boyle dan Archimedes, karena penemu hukum tersebut adalah Boyle dan Archimedes.

Menurut Pateda (2010:62-64) nama muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam serta alam sekitar manusia yang berjenis-jenis. Dalam hal ini manusia sulit memberikan label-label terhadap benda yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian lahirlah nama kelompok, misalnya binatang, buah-buahan, ikan, burung, rumput, tumbuh-tumbuhan. Nama itu berbeda antara suku bangsa (*ethnic group*) tertentu dengan suku bangsa yang lain. Pada umumnya orang Indonesia menamai rumah dengan sebutan rumah. Orang Gorontalo menamai rumah dengan sebutan *bele /bélé/*. Orang Suawa di Kabupaten Gorontalo menamai rumah dengan sebutan *laaigo /la: igo/*. Orang Inggris menamai rumah dengan sebutan *house*

dan orang Belanda menamai rumah dengan menyebutnya *huiss*. Plato dalam Pateda, (2010: 63) mengemukakan ada hubungan hayati antara nama dan benda. Untuk mengetahui hubungan makna yang terkandung di dalam sebuah nama, benda, peristiwa dengan acuannya kita harus menetapkan sebuah nama dengan perjanjian.

Menurut Djajasudarma (2008:30) Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktifitas, dan peristiwa di dunia ini. Anak-anak mendapat kata-kata dengan cara belajar, dan menirukan bunyi-bunyi mereka dengan pertama kalinya. Jadi, penamaan adalah merupakan pengganti kata benda, proses, peristiwa dan sifat. Penamaan termasuk di dalam aspek-aspek semantik karena di dalam penamaan terkandung sebuah makna yang berhubungan dengan sifat acuan yang diberi nama. Penamaan adalah kata-kata atau label yang melambangkan segala sesuatu yang berada pada kehidupan. Oleh karena itu, nama adalah kata ganti untuk menyebutkan kejadian, tempat, barang, hewan, serta nama untuk memanggil orang.

## **2. Jenis Penamaan**

Proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan arbitrer berdasarkan kemauan masyarakatnya. Ada beberapa cara dalam proses penamaan. Peneliti membatasi jenis penyebab proses terjadinya penamaan menjadi 5, antara lain: (1) Penyebutan Sifat Khas, (2) Penyebutan Penemu dan Pembuat, (3) Penyebutan Tempat Asal, (4) Penyebutan Pemendekan, (5) Penyebutan Plesetan.

### **a. Penyebutan Sifat Khas**

Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata

benda. Di sini terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol itu sehingga akhirnya, kata sifatnya itulah yang menjadi nama bendanya. Menurut Sudaryat (2009:59) penyebutan sifat khas yakni penamaan suatu benda berdasarkan sifat khas yang ada pada benda itu. Misalnya ungkapan *Si Jangkung* muncul berdasarkan keadaan tubuhnya yang jangkung. Jadi, penamaan berdasarkan penyebutan sifat khas adalah penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas dari benda itu. Penamaan berdasarkan sifat khas dapat dibagi menjadi dua, yakni sifat khas berdasarkan ciri fisik dan sifat khas berdasarkan karakter.

### **1) Sifat Khas Berdasarkan Ciri Fisik**

Penamaan berdasarkan sifat khas karena ciri fisik yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena dari ciri fisik tersebut sangat menonjol sehingga mendesak bendanya. Sifat khas yang dimiliki itulah yang dijadikan nama benda tersebut. Sifat khas berdasarkan ciri fisik ini terbentuk adanya sesuatu yang khas dari fisik nama knalpot tersebut. Misalnya knalpot yang ukurannya *besar* maka disebut knalpot '*big*' (berukuran besar 40 Centi Meter).

### **2) Sifat Khas Berdasarkan Karakter**

Penamaan berdasarkan sifat khas karena karakter yang dimiliki oleh suatu benda sering dijumpai dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena dari ciri karakter tersebut sangat menonjol sehingga mendesak bendanya. Sifat khas yang dimiliki itulah yang dijadikan nama benda tersebut. Sifat khas berdasarkan karakter ini terbentuk adanya sesuatu yang khas dari karakter nama knalpot tersebut.

Penamaan suatu benda dengan salah satu sifat yang menonjol yang dimilikinya merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa itu terjadi transposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Misalnya, hewan cheetah yang terkenal dengan kecepatan larinya maka disebut knalpot ‘cheetah’ (hewan yang terkenal dengan kecepatannya).

#### **b. Penyebutan Penemu dan Pembuat**

Menurut Pateda (2010:63-64) nama tersebut biasanya berasal dari seseorang yang namanya pakar, ahli, penulis, pengarang, wartawan, pemimpin negara, tokoh masyarakat yang dikemukakan oleh masyarakat, baik melalui media massa elektronik maupun non elektronik. Dalam penemu dan pembuat ada contoh dalam bidang fisika dikenal dengan hukum Boyle, Archimedes, karena penemu hukum tersebut adalah Boyle, Archimedes. Menurut Sudaryat (2008 : 60) penyebutan penemu dan pembuat adalah penamaan suatu benda berdasarkan masuknya kata-kata baru untuk mengganti kata-kata lama yang dirasa kurang tepat, kurang ilmiah, atau kurang halus. Sebagai contoh kata wisatawan untuk mengganti turis, tuna wisma untuk mengganti gelandangan. Menurut Subayil, (2017 : 86) banyak nama benda dalam kosa kata Bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya yaitu mujahir / muajair sejenis ikan laut tawar yang mula-mula ditemukan dan ditenakan oleh seorang yang mernama Mujair di di Jawa Timur.

#### **c. Penyebutan Tempat Asal**

Menurut Sudaryat (2009 : 59) penyebutan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama tempat asal benda tersebut. Menurut Subayil, (2017 : 86-87)

Sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut. Dari penyebutan tempat asal ada beberapa contoh seperti kata magnet berasal dari nama tempat Magnesia. Kata Kenari, yaitu nama sejenis burung, berasal dari nama Pulau Kenari di Afrika. Kata sarden berasal dari nama tempat di Italia, yakni Pulau Sardinia, jeruk garut artinya sejenis jeruk yang berasal dari Garut. Jadi penyebutan tempat asal bisa disimpulkan menjadi dari mana tempat asal benda tersebut.

#### **d. Penyebutan Pemendekan**

Menurut Sudaryat (2009 : 60 ) penyebutan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekan ujaran atau kata lain. Menurut Subayil, (2017 : 86) kata-kata dalam Bahasa Indonesia yang terbentuk sebagai hasil penggabungan unsur-unsur huruf awal atau suku kata dari beberapa kata yang digabungkan menjadi satu. Misalnya IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), SMA (Sekolah Menengah Atas).

##### **1) Akronim**

Menurut Pateda, (2010 : 150 ) akronim adalah pemendekan dua kata atau lebih menjadi satu kata saja. Dengan kata lain akronim merupakan kata. Makna merupakan kepanjangan kata tersebut. Sebagai contohnya kalau kita ingin mengetahui makna akronim *adpel*, maka harus diketahui lebih dahulu kepanjangan akronim *adpel*. Kepanjangan akronim *adpel* adalah adminitrasi pelabuhan, *aspal* kepanjangan dari asli tetapi palsu, *aspri* kepanjangan dari asisten pribadi. Dalam Bahasa Indonesia pembentukan akronim tidak didasarkan pada kaidah yang mengikat. Syarat untuk

enak didengarkan yang sangat menentukan. Akronim adpel terjadi dengan cara memendekan, yakni mengambil suku pertama setiap kata.

## 2) Lambang Huruf

Menurut Kridalaksana (2009: 139-140) lambang huruf adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Lambang huruf mempunyai beberapa sub klasifikasi sebagai berikut: Lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan lain, misalnya *Ca* (*kalsium*), lambang huruf yang menandai ukuran, misalnya *Km* (*kilometer*), lambang huruf yang menyatakan bilangan, misalnya *X* (*10*), lambang huruf yang menandai kota / negara / alat angkutan, misalnya *JKT* (*Jakarta*), lambang huruf yang menandai mata uang, misalnya *Rp.* (*rupiah*), lambang huruf yang digunakan dalam berita kawat, misalnya *DTG* (*datang*).

## 3) Penggalan

Menurut Kridalaksana (2009 : 184) penggalan adalah proses pemenggalan atau pemendekan. Menurut Kridalaksana (2009 : 178) pemenggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Menurut Aji, (2017 : 13) penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu dari bagian leksem. Penggalan mempunyai sub-klasifikasi. Pertama penggalan suku kata pertama dari suatu kata, misalnya *Dok* = dokter. Kedua pengekalan suku terahir suatu kata, misalnya *Pak* = bapak. Ketiga pengekaln tiga huruf pertama dari suatu kata misalnya *Bag* = bagian. Keempat pengekaln empat huruf pertama dari suatu kayta misalnya,

Prof = profesor. Kelima pengekelan kata terakhir dari suatu frase misalnya, harian = surat kabar harian.

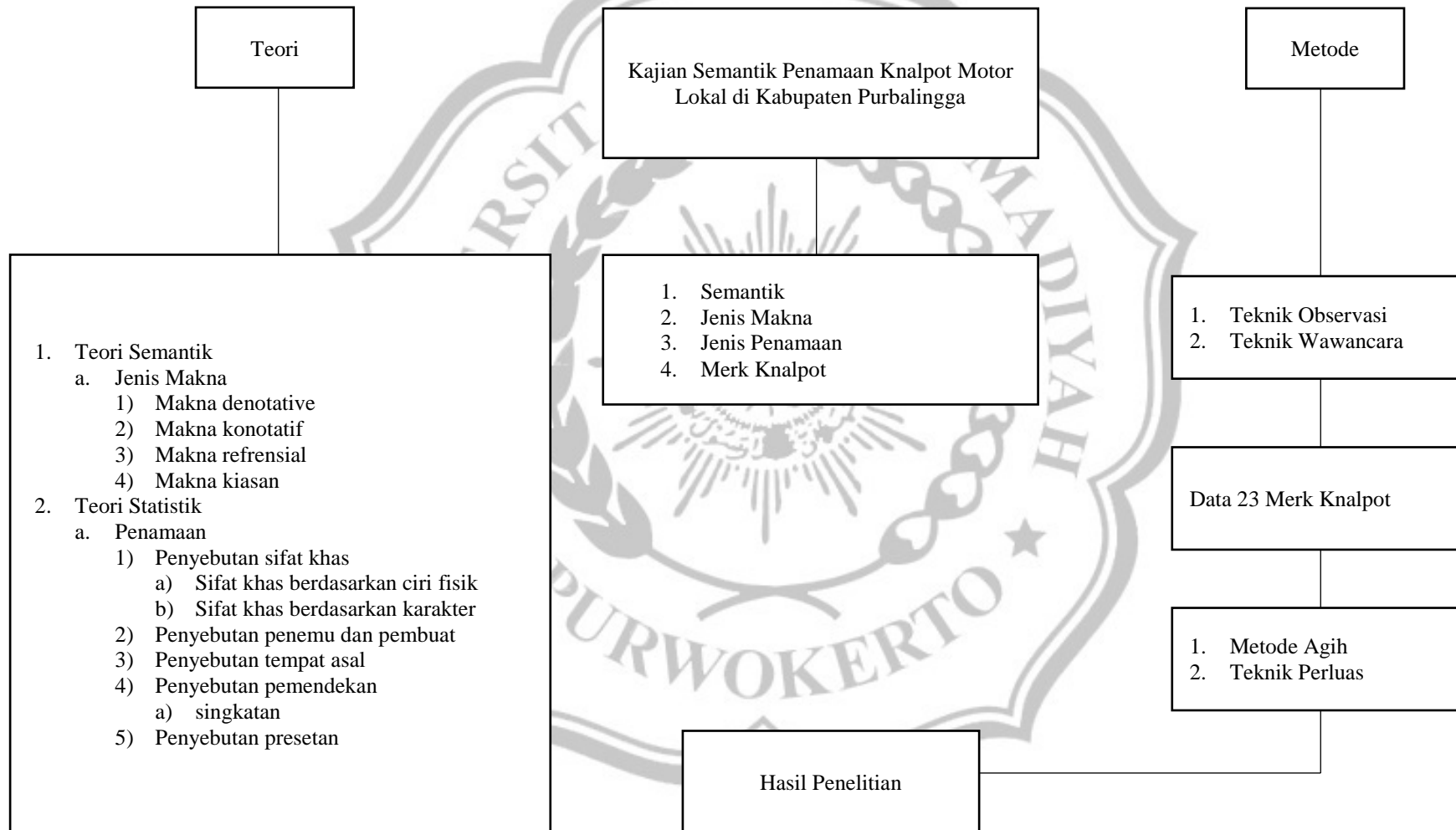
#### 4) Singkatan

Menurut Pateda (2010:152) mengatakan singkatan abreviasi teratur cara memendekkan kata menjadi unsurnya. Ambillah singkatan ABRI yang kepanjangannya adalah Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Pada singkatan ini diambil huruf pertama pada tiap unsur. Makna singkatan harus muncul dan dicari pada unsur yang membentuk singkatan. Dengan kata lain, maknanya adalah kepanjangan dari singkatan itu sendiri. Kadang-kadang singkatan dianggap sudah seperti kata karena itu, dapat dipendekkan atau disingkatkan lagi ketika singkatan tersebut ditambah dengan unsur lain.

##### e. Penyebutan Plesetan

Menurut Pateda, (2010:152-153) bentuk yang diplesetkan merupakan *tindak kesewenang-wenangan* memakai bahasa untuk menggunakan lambang tertentu yang tentu saja ingin memaknakan sesuatu. Seseorang yang menggunakan bentuk-bentuk plesetan pada awalnya menggunakan kata dan kalimat-kalimat yang wajar. Namun setelah pendengar terbuai oleh kata-kata yang direntetkan, tiba-tiba pembicara menyelipkan, merubah, membuat kejutan, bahkan membuat pendengar tertawa dengan jalan menggunakan bentuk-bentuk yang diplesetkan yang tidak diduga sebelumnya oleh pendengar. Misal kata I Loe You menjadi kata Alafyu.

## E. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori